

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini kondisi generasi bangsa sangat memprihatinkan. Melihat majunya teknologi dalam berbagai bidang justru membuat pengetahuan dan pemahaman anak bangsa semakin menurun, terutama jika menyangkut sejarah Indonesia. Hal ini tentu membuat nasionalisme bangsa hilang tergantikan dengan pengetahuan dan budaya baru yang berbeda jauh dengan jati diri bangsa.

Kondisi tersebut erat kaitannya dengan peran pendidikan di Indonesia. Pendidikan saat ini perlu ditinjau kembali, karena terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dan harus dijadikan sebagai tujuan utama pada proses belajar mengajar. Sejauh ini, kegiatan belajar dilakukan agar peserta didik mengetahui berbagai teori yang dijelaskan oleh guru. Dulunya, proses pembelajaran sangat didominasi oleh para pengajar, sedangkan peserta didik hanya mengamati, memberikan tanggapan ketika diminta, dan mengerjakan tugas sesuai materi yang diberikan.

Ketika pemerintah mengubah kurikulum menjadi K13 (Kurikulum 2013), sistem pendidikan Indonesia akhirnya berubah. Peserta didik dituntut lebih aktif dan mampu menguasai materi bahkan sebelum materi tersebut dijelaskan lebih lanjut oleh guru. Namun, sejak adanya perubahan kurikulum tersebut hingga saat ini, nyatanya hanya sebagian kecil peserta didik yang mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut.

Sebagian besar peserta didik hanya mampu menunggu untuk dijelaskan materi oleh guru dan beberapa diantaranya sudah mampu menjelaskan materi sesuai dengan apersepsi guru. Kedua klasifikasi peserta didik ini tentu berbeda dalam hal mengetahui materi. Namun, apakah dalam unsur pemahaman mereka juga berbeda? Tentu mereka akan berbeda jika dilihat dari sisi afektif dan psikomotoriknya.

Aspek kognitif (pengetahuan) bisa didapatkan melalui penjelasan yang diberikan oleh guru maupun secara individu menggunakan media belajar yang ada. Akan tetapi pada aspek afektif dan psikomotor yang menyangkut sikap dan tindakan tentu lebih diarahkan pada pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, bagaimana mereka menyikapi setiap persoalan yang dihubungkan dengan materi, serta tindakan yang akan mereka ambil untuk menyelesaikan persoalan tersebut.

Sejauh ini, proses pembelajaran dianggap berhasil mencapai tujuan yang diinginkan apabila peserta didik mampu menjelaskan kembali materi yang diajarkan. Selain itu, perolehan nilai yang tinggi pada proses pengerjaan tugas juga menjadi patokan bahwa tujuan pembelajaran sudah tercapai karena peserta didik dianggap mampu mengingat bahan ajar yang diajarkan oleh guru.

Jika pembelajaran hanya difokuskan pada kedua hal tersebut maka pendidikan di Indonesia dapat dikatakan tidak mengalami peningkatan sedikitpun meskipun dilakukan perubahan kurikulum setiap tahunnya. Perlu adanya penanaman nilai, dimana materi yang diajarkan seharusnya mampu membentuk sikap dan karakter positif pada diri peserta didik. Setiap bahan ajar tentu tersirat

makna di dalamnya. Ketika peserta didik mampu menjelaskan kembali materi yang diajarkan itu artinya mereka masih pada tahap mengetahui, suatu saat nanti pengetahuan tersebut akan hilang karena tidak adanya pemahaman akan nilai/makna sehingga tidak akan terbesit untuk mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila selama proses pembelajaran peserta didik mampu menganalisis setiap masalah yang berhubungan dengan materi ajar, mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut hingga mereka menemukan makna di dalamnya, tentu dapat dikatakan bahwa peserta didik bukan sekedar mengetahui tetapi mereka mampu memahami materi yang diajarkan. Keaktifan tersebut tentunya menggambarkan bahwa peserta didik tertarik dengan materi pelajaran yang diajarkan sehingga teknik pengajaran yang dilakukan oleh guru juga dapat dikatakan berhasil.

Sejarah menjadi salah satu ilmu pengetahuan yang diajarkan dalam jenjang pendidikan saat ini sebagai upaya peningkatan moralitas dan rasa nasionalis peserta didik. Mata pelajaran sejarah dimasukkan ke dalam kurikulum agar setiap generasi bangsa dapat mengetahui bagaimana proses berjalannya peristiwa di masa lampau dan mengambil makna yang terkandung di dalamnya.

Jika dilihat pada proses perkembangannya, awalnya sejarah dianggap sebagai ilmu yang tidak dapat memberikan nilai-nilai kemanusiaan. Hanya setelah peranan ilmu pengetahuan semakin dibutuhkan, beberapa pihak sudah mengakui bahwa ternyata sejarah merupakan ilmu sesungguhnya tentang masyarakat dan juga menjadi dasar ilmu dari segala ilmu pengetahuan. Sejarah dapat melatih

kemampuan berpikir kritis dan memperdalam wawasan dalam segala jenis ilmu pengetahuan yang ada.

Seluruh jenjang pendidikan di Indonesia sudah menjadikan sejarah sebagai mata pelajaran wajib dan peminatan, salah satunya di SMA Negeri 1 Kota Gorontalo. Sebagai salah satu sekolah menengah atas yang banyak diminati masyarakat, SMA Negeri 1 Kota Gorontalo tidak hanya mengupayakan siswa-siswinya untuk hanya sekedar menerima materi pembelajaran yang ada, namun melalui proses pembelajaran mereka berusaha untuk menanamkan makna atau nilai-nilai yang terkandung di dalam materi pembelajaran yang ada sehingga moral dan perilaku siswa-siswi juga akan terbentuk dengan baik.

Jika tujuan pembelajaran di SMA Negeri 1 Kota Gorontalo adalah untuk membentuk perilaku moral yang baik pada diri peserta didik melalui mata pelajaran sejarah, tentu diperlukan model dan metode pembelajaran sebagai sarana pendukung tercapainya tujuan tersebut. Salah satu model pembelajaran yang diterapkan untuk memastikan keaktifan peserta didik dalam menganalisis dan memahami setiap makna yang terkandung dalam materi sejarah yaitu *Value Clarification Technique*.

Value Clarification Technique atau teknik mengklarifikasi nilai adalah teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam materi pembelajaran untuk menghadapi suatu persoalan. Jika model pembelajaran pada umumnya digunakan sebagai pengukur hasil belajar peserta didik (nilai dalam bentuk angka), maka berbeda dengan

model pembelajaran *Value Clarification Technique* yang lebih difokuskan pada karakteristik siswa selama menerima materi pelajaran.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang model pembelajaran *Value Clarification Technique* pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Kota Gorontalo akan dirumuskan dalam judul **“Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Kota Gorontalo”**.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dapat dipaparkan ruang lingkup penelitian yang menarik untuk ditemukan hasil penelitiannya.

1. Permasalahan karakter peserta didik yang tercermin dalam problematika pembelajaran dimana tidak adanya pemahaman nilai dan makna dalam pengetahuan sejarah.
2. Pendidikan nilai pada satuan pendidikan sangat diperlukan terutama implementasinya pada mata pelajaran sejarah.
3. *Value Clarification Technique* mampu membentuk karakter peserta didik yang berani untuk mengklarifikasi nilai dan makna yang terkandung dalam materi sejarah melalui proses tanya jawab sehingga pengetahuan akan sejarah dapat dipahami dengan baik.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini mengambil topik tentang model pembelajaran *Value Clarification Technique* yang dimaksudkan untuk menekankan pendidikan nilai sehingga karakter peserta didik akan terbentuk dengan baik. Oleh karena itu, akan

dilakukan pembatasan pada ruang lingkup penelitian untuk memperoleh hasil penelitian yang terarah. Penelitian tersebut difokuskan pada:

1. Pelaksanaan pendidikan nilai di SMA Negeri 1 Kota Gorontalo.
2. Pemahaman peserta didik kelas IX di SMA Negeri 1 Kota Gorontalo dalam memahami nilai yang terkandung dalam materi proklamasi kemerdekaan Indonesia melalui model pembelajaran *Value Clarification Technique*.

1.4 Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran afektif melalui mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Kota Gorontalo?
2. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Kota Gorontalo ?
3. Bagaimanakah pemahaman peserta didik kelas IX di SMA Negeri 1 Kota Gorontalo terhadap nilai yang terkandung dalam materi proklamasi kemerdekaan Indonesia melalui model pembelajaran *Value Clarification Technique* ?

1.5 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas maka penelitian ini juga memiliki tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan dari penelitian, yaitu:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran afektif melalui sejarah di SMA Negeri 1 Kota Gorontalo.

2. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Kota Gorontalo.
3. Untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik kelas IX di SMA Negeri 1 Kota Gorontalo terhadap nilai yang terkandung dalam materi proklamasi kemerdekaan Indonesia melalui model pembelajaran *Value Clarification Technique*.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian dengan model pembelajaran *value clarification technique* diharapkan dapat menjadi referensi dan tambahan pengetahuan tentang model pembelajaran untuk mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Kota Gorontalo.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis akan bermanfaat sebagai berikut.

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai cara untuk meningkatkan pemahaman akan nilai-nilai sejarah, sehingga pembelajaran sejarah lebih berkualitas.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di sekolah terutama dalam mengembangkan pendidikan nilai.